

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah dan Penegasan Judul

Aktifitas kependidikan Islam timbul sejak adanya manusia itu sendiri (Nabi Adam dan Hawa), bahkan ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw adalah bukan perintah tentang shalat, puasa, dan lainnya, tetapi justru perintah iqra' (membaca, merenungkan, menelaah, meneliti, atau mengkaji) atau perintah untuk mencerdaskan kehidupan manusia yang merupakan inti dari aktivitas pendidikan. "Dari situlah manusia memikirkan, menelaah dan meneliti bagaimana pelaksanaan pendidikan itu, sehingga muncullah pemikiran dan teori-teori pendidikan Islam."¹

"Tohirin menguraikan, Islam mengajarkan agar umatnya terus belajar selagi masih ada kesempatan dan sebelum jasad bersatu dengan tanah. Islam tidak saja mencukupkan pada anjuran supaya belajar, bahkan menghendaki supaya seorang itu terus menerus melakukan pembahasan, *research* dan studi."²

"Rasulullah Saw, dalam hadis-nya menyatakan;"seseorang itu dapat dianggap seorang yang alim dan berilmu, selama ia masih terus belajar,

¹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 15

² Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 85

apabila ia menyangka bahwa ia sudah serba tahu, maka ia sesungguhnya seorang jahil (bodoh)”.³

Memang tidak mudah dan banyak sekali kendala-kendala yang dijumpai Guru Agama Islam ketika berhadapan langsung dengan anak didik. Kalau di lihat dari kenyataan anak di tingkat menengah atas atau sekolah kejuruan sangat minim sekali pengetahuan tentang agamanya. Minimnya pengetahuan tentang agama membuat anak kebanyakan sering semauanya sendiri dan mengacuhkan pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pun menjadi kurang begitu baik.

“Pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang.”⁴ Dalam hal ini pendidikan dan pengajaran ilmu Agama Islam sangatlah penting dan dibutuhkan oleh semua umat manusia, oleh karena itu semua haruslah ditanamkan sejak masih kecil atau sedini mungkin agar mereka mempunyai penanaman dasar yang kuat sehingga terwujudlah generasi generasi muda yang bisa dibanggakan oleh bangsa dan Negara.

Derasnya arus informasi yang berkembang di masyarakat menuntut setiap orang untuk bekerja keras agar dapat mengikuti dan memahaminya, kalau tidak kita akan ketinggalan jaman. Demikian halnya dalam pembelajaran di sekolah, untuk memperoleh yang optimal dituntut tidak hanya mengandalkan terhadap apa yang ada didalam kelas, tetapi harus mampu dan mau menelusuri aneka ragam sumber belajar yang diperlukan. Guru dituntut tidak hanya mendaya gunakan sumber-sumber belajar yang ada disekolah (apalagi hanya membaca buku ajar) tetapi dituntut untuk mempelajari berbagai sumber belajar, seperti majalah,

³ *Ibid.*

⁴ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2006), hlm. 5

surat kabar, dan internet. Hal ini penting, agar apa yang dipelajari sesuai dengan kondisi dan perkembangan masyarakat, sehingga tidak terjadi kesenjangan dalam pola pikir peserta didik.⁵

Peran guru sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kemajuan pendidikan. Setiap pendidikan sangat membutuhkan guru yang kreatif, professional, dan menyenangkan agar siswa nyaman saat proses pembelajaran, karena di setiap pembelajaran siswa harus benar-benar menguasai bahan atau pelajaran-pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut. Oleh karena itu guru harus bisa mengembangkan sumber belajar, tidak hanya mengandalkan sumber belajar yang sudah ada. Peranan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sangat besar sekali. Apabila seorang guru tersebut berhasil dalam merencanakan, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, maka bisa dikatakan berhasil dalam kerjanya sebagai seorang guru professional. Di sisi lain dalam lingkup pendidikan Islam guru tidak hanya sekedar merancang pembelajarannya, akan tetapi juga membina dan mengarahkan peserta didik untuk berperilaku terpuji, itulah yang menjadi tanggung jawab guru agama.

Guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak di capai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh,

⁵ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 177

beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.⁶

Secara etimologi (harfiah) ialah dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu`alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu`addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.⁷

Sebagai guru pendidikan agama Islam haruslah taat kepada Tuhan, mengamalkan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Bagaimana ia akan dapat menganjurkan dan mendidik anak untuk berbakti kepada Tuhan kalau ia sendiri tidak mengamalkannya, jadi sebagai guru agama haruslah berpegang teguh kepada agamanya, memberi teladan yang baik dan menjauhi yang buruk. Anak mempunyai dorongan meniru, segala tingkah laku dan perbuatan guru akan ditiru oleh anak-anak. Bukan hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi sampai segala apa yang dikatakan guru itulah yang dipercayai murid, dan tidak percaya kepada apa yang tidak dikatakannya

Dengan demikian seorang guru pendidikan agama Islam ialah merupakan figur seorang pemimpin yang mana disetiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka di samping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang bisa

⁶ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Aksara, 1994), hlm. 45

⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 44-49

menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.⁸

Ahmad Tafsir mengutip pendapat dari Al-Ghazali mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar, ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Karena kedudukan guru pendidikan agama Islam yang demikian tinggi dalam Islam dan merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri, maka pekerjaan atau profesi sebagai guru agama Islam tidak kalah pentingnya dengan guru yang mengajar pendidikan umum.⁹

Selanjutnya bila dikaitkan dengan pengertian pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka diperoleh pengertian menurut Muhaimin bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar, maupun belajar Islam sebagai pengetahuan.¹⁰

Dari pengertian ini dapat dicermati, pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah memberikan dorongan kepada peserta didik dengan mengajak mereka untuk tertarik dan terus menerus mempelajari ajaran agama Islam, sehingga dapat mengaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dilaksanakan bukan hanya

⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), hlm. 169

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm.76

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya pengefektifan PAI di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 75

untuk penguasaan materi pada aspek kognitif saja, tetapi juga penguasaannya pada aspek afektif dan psikomotorik.

Akan tetapi pada realitanya tidak sedikit guru yang melakukan perbuatan menyimpang, bahkan memberikan contoh yang tidak baik. Sebut saja akhir-akhir ini banyak diberitakan diberbagai media massa Satpol PP sekarang tidak hanya merazia siswa-siswa yang membolos, akan tetapi juga merazia para PNS (guru) yang membolos pada jam kerja dan bahkan sedang asyik berbelanja di Mall. Sungguh kejadian tersebut sangat mencoreng institusi pendidikan yang sekarang sedang giat-giatnya membangun kualitas pendidikan di Indonesia, guru yang seharusnya memberikan tauladan yang baik dan mampu membangun stigma positif di masyarakat kini nampaknya mulai menurun komitmennya terhadap apa yang menjadi tanggung jawabnya.

Tidak cukup itu saja, para orang tua diresahkan dengan pergaulan bebas yang kini telah manjangkiti para kaum remaja. Dinsos mencatat ratusan video porno beredar di masyarakat dengan dibintangi oleh pelajar baik SMP ataupun SMA. Petugas Satpol PP kini juga sedang giat-giatnya merazia tempat-tempat yang dijadikan tempat mesum oleh para pelajar, padahal hubungan tersebut tidak seharusnya dilakukan oleh seseorang yang belum terikat pernikahan. Hal itu tidak saja melanggar etika sosial akan tetapi juga melanggar norma agama.

Kini nampaknya terjadi penurunan moral bahkan terjadi pergeseran nilai etika sosial pada pelajar bahkan guru. Pelajar yang diharapkan sebagai tombak penerus perjuangan bangsa kini nampaknya kehilangan arah dan

tujuannya, dan kini akhirnya terbelenggu oleh pengaruh globalisasi yang memberikan dampak pengaruh negatif. Sedangkan guru yang diharapkan mampu menjadi tauladan yang baik bagi siswanya akan tetapi kini malah kehilangan komitmennya sebagai pengajar sekaligus pendidik.

Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mengajarkan, membimbing, dan memberikan tauladan yang baik kepada siswa tentang bagaimana berperilaku yang baik. Peran guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi sentral dalam membentuk akhlak siswa di sekolah, jika guru mampu mengarahkan siswa untuk berakhlak Islami, bukan tidak mungkin di sekolah tersebut tercipta budaya Islami.

Hal demikian telah dilaksanakan di SDN Sarang Tiung, budaya akhlak mulia sangat terasa saat peneliti berada ditempat lokasi penelitian, karena disana peneliti melihat kelebihan yang jarang ditemukan pada sekolah-sekolah lain yang tidak berorientasi atau berlabel Islam. Dimana SDN Sarang Tiung menerapkan budaya Islami 5S “*salam, senyum, sapa, sopan dan santun*”, selain itu hamper 100% siswi-siswinya berkerudung.

Berdasar latar belakang permasalahan di atas, menarik inisiatif dari peneliti untuk melakukan risert tentang bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam SDN Sarang Tiung Kotabaru dalam meningkatkan akhlak siswa dan penanaman nilai-nilai religius siswa. Oleh karena itu peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian terkait judul “**Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SDN Sarang Tiung Kotabaru**”.

Untuk memperjelas bahasan yang berjudul “Peran guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa di SDN Sarang Tiung Kotabaru” akan penulis paparkan beberapa istilah dalam judul tersebut sebagai berikut:

1. Peran guru PAI

Peran guru sebagai pendidik professional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaktif edukatif di kelas tetapi juga diluar kelas. Dalam kaitanya dengan peran guru dalam konteks pembelajaran James B. Broww berpendapat peran guru itu meliputi menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan, mempersiapkan pelajaran ,mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

Peran guru PAI dalam kontek kurikulum yang berbasis pada sekolah paling tidak meliputi: 1) sebagai Pendidik, 2) sebagai Model dan teladan 3) sebagai Evaluator

2. Akhlak

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral , ethic dalam bahasa Inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela.¹¹ Maka dari itu Rasulullah SAW di utus oleh Allah SWT ke Dunia adalah penyempurna Akhlak umat Manusia khususnya Agama Islam.

Jadi yang dimaksud dengan judul peran guru PAI yaitu sebagai

¹¹ Dr. Mansyur, MA, *Pendidikan Anak Usia Dini dala Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2009). Hlm. 221.

pendidik, model dan teladan, serta evaluator dalam meningkatkan akhlak siswa di SDN Sarang Tiung Kotabaru, adalah suatu penelitian tentang peran guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa di SDN Sarang Tiung Kotabaru.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa di SDN Sarang Tiung Kotabaru?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi peran guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa di SDN Sarang Tiung Kotabaru?

C. Alasan Memilih Judul

Alasan yang dapat penulis kemukakan dalam dalam mengangkat masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Melemahnya nilai-nilai yang terkandung dalam perilaku siswa diantaranya ada nilai agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.
2. Sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas generasi penerus bangsa yang mempunyai jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab.
3. Semakin merosotnya moral atau akhlak generasi muda dalam menjaga iman dan taqwanya.
4. Penulis sangat tertarik untuk meneliti masalah ini dan belum ada (ditemukan) yang meneliti pada lokasi yang sama.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang diajukan diatas, yaitu:

1. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa di SDN Sarang Tiung Kotabaru
2. Untuk mengetahui Faktor apa saja yang mempengaruhi peran guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa di SDN Sarang Tiung Kotabaru

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Sebagai sumbangsih pemikiran untuk mengembangkan khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan berdasarkan teori pendidikan yang berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi STIT Darul Ulum Kotabaru, hasil penelitian ini dijadikan sebagai dokumentasi dan sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya, sekaligus sebagai bahan kajian bagi mahasiswa
- b. Untuk memberikan input dan tambahan informasi bagi pihak SDN Sarang Tiung untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam.
- c. Sebagai bahan pertimbangan terhadap peneliti selanjutnya yang ada relevansinya dengan masalah tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bahasan yaitu:

- Bab I : Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Penegasan Judul, Rumusan Masalah, Alasan Memilih Judul, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, serta Sistematika Penulisan.
- Bab II : Landasan Teori yang berisikan (A) guru pendidikan agama Islam yang mencakup, pengertian guru pendidikan Islam, dasar pendidikan agama Islam, Tujuan pendidikan agama Islam, Peran pendidikan agama Islam, Macam-macam Peran pendidikan agama Islam (B) Faktor Yang Mempengaruhi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak yang mencakup, Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak pada Siswa, Solusi Untuk Mengatasi Faktor-Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Pada Siswa, (C) Akhlak yang meliputi, Pengertian Akhlak, Pengertian Peningkatan Akhlak, Sumber Peningkatan Akhlak, Bentuk-bentuk Peningkatan Akhlak, Metode Peningkatan Akhlak, (D) Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak yang meliputi, Peran Guru Sebagai Pendidik, Peran Guru Sebagai Model Dan Teladan, Peran Guru Sebagai Evaluator.
- Bab III : Metode penelitian yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data,

tekhnik dan alat pengumpul data, matrik, tekhnik pengolahan data dan analisis data, prosuder penelitian.

Bab IV : Penyajian dan analisis data yang berisikan, gambaan umum lokasi penelitian, deskripsi data dan analisis data.

Bab V : penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.